



## Mengurai Nama Diri: Alternatif Ekspresi Tulis Puisi

Edy Suprayetno<sup>✉</sup>, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

✉ [edysuprayetno@umsu.ac.id](mailto:edysuprayetno@umsu.ac.id)

**Abstrak:** Ekspresi menulis puisi merupakan kegiatan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Pengalaman adalah bahan yang berharga ketika mengekspresikan perasaan melalui puisi. Manusia mampu menyapa setiap mengela dan karena memiliki nama. Kepedulian terhadap nama yang tepat dapat digunakan untuk belajar menulis puisi. Caranya, adalah dengan menjajarkan nama kita secara vertikal. Kemudian, kembangkan imajinasi dan kreativitas Anda untuk melanjutkan inisial atau huruf awal apa pun. Dengan memperhatikan teknik menulis puisi sebagai berikut: (1) Polisindeton, (2) Impresi, (3) Alusi, (4) Dramatis, (5) Anadiplosis, (6) Paradoks, (7) Analogi (filsafat), (8) Membandingkan langsung sebuah episode (aktual) dengan peristiwa masa lalu (dikenal publik), (9) Aliterasi dan (10) Asonansi

**Kata kunci:** Ekspresi; Nama diri; Puisi

**Abstract:** Expression of writing poetry is an activity that allows us to gain artistic experience in writing poetry. Experience is a valuable ingredient when expressing feelings through poetry. Humans are able to say hello every time and because they have a name. Care for the right name can be used to learn to write poetry. The trick, is to align our names vertically. Then, develop your imagination and creativity to continue with any initials or initials. By paying attention to the technique of writing poetry as follows: (1) Polysyndeton, (2) Impression, (3) Allusion, (4) Dramatic, (5) Anadiplosis, (6) Paradox, (7) Analogy (philosophy), (8) Comparing direct an episode (actual) with past events (known to the public), (9) Alliteration and (10) Assonance,

**Keywords:** Expression; Personal name; Poetry

**Citation:** Suprayetno, Edy. (2021). Mengurai Nama Diri: Alternatif Ekspresi Tulis Puisi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 98-112.



Copyright ©2021EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Ekspresi menulis puisi merupakan kegiatan yang memungkinkan kita untuk mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Ketika seseorang menemukan peristiwa yang luar biasa maka akan timbul perasaan yang meluap, seperti: melihat jatuhnya pesawat terbang, gerhana matahari total, gelapnya siang hari karena letusan sebuah gunung berapi, mendapat hadiah undian ratusan juta rupiah, bertemu dengan saudara yang telah beberapa tahun menghilang, dan lain lain. Pengalaman terhadap peristiwa yang luar biasa tersebut akan menjadi bahan berharga dalam kegiatan mengekspresikan menulis puisi. Namun kenyataannya, pengalaman tersebut lebih mudah untuk dituangkan ke dalam buku harian dibandingkan dengan menulisnya menjadi puisi yang indah. Walaupun jika seseorang membaca kembali buku hariannya akan merasa terharu karena untaian kata atau kalimat yang diutarakan mempunyai makna yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Kegiatan menulis buku harian dengan untaian kata yang indah atau kalimat emotif kerap dilakukan karena sifat manusia sebagai *homo ludens* (makhluk bermain) dan *homo fabulans* (makhluk bersastra). Puisi yaitu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Seseorang yang gemar atau sering mengisi waktu luang dengan kegiatan menulis buku harian maka akan mudah juga untuk menulis puisi. Tulisan pada buku harian umumnya berisi pengalaman atau peristiwa yang mengungkapkan perasaan, sehingga mempunyai kesamaan dengan puisi.

Dari uraian di atas, maka artikel ini membahas tentang ekspresi menulis puisi dengan cara mengurai nama diri. Adapun jenis puisi yang dibahas terdiri dari puisi lama dan puisi modern. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia maupun sastra Indonesia, dan secara khusus mengembangkan imajinasi dan emosi secara kreatif melalui kegiatan menulis puisi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Menulis Puisi Lama

Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, pola rima dan irama, serta muatan setiap bait. Perhatikan contoh puisi lama berikut:

dari mana datangnya lintah

dari sawah turun ke kali

dari mana datangnya cinta

dari mata turun ke hati

Puisi di atas adalah salah satu dari sekian bait puisi lama yang berbentuk pantun. Apabila seseorang ingin menulis puisi lama dengan bentuk demikian, maka harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) larik dalam setiap baitnya

berjumlah empat kalimat, (2) suku kata dalam setiap lariknya berjumlah antara delapan sampai dengan dua belas, (3) rimanya mesti berpola a-b-a-b (larik pertama dan ketiga harus sama, demikian juga dengan larik kedua dan keempat), (4) dua larik pertama memuat sampiran sedangkan dua larik terakhir memuat isi, makna, amanat, atau pesan.

Penyebutan puisi lama karena adanya puisi setelahnya yang dianggap baru. Namun, harus dipahami bahwa puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama atau warisan budaya nenek moyang yang masih hidup dalam tradisi lisan. Karena tradisi ini menuntut orang untuk mengingat dan menghafal, sehingga wajar jika dalam puisi lama terkandung syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut awalnya hanya sebagai sarana dalam berekspresi, namun karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi formula atau karakteristik dari setiap bentuk puisi. Bentuk lainnya yang juga termasuk dalam kategori puisi lama yaitu: bidal, gazal, gurindam, mantra, masnawi, nazam, kith'ah, rubai seloka, syair, talibun, dan teromba.

### Menulis Puisi Modern

Puisi modern dianggap berbeda dengan puisi lama, sehingga muncul penyebutan puisi baru. Puisi modern ditulis pada masa kini dan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik. Puisi modern tidak terikat oleh syarat-syarat seperti pantun, syair, dan mantra. Sehingga ada juga yang menyebut puisi modern sebagai puisi bebas, puisi mutakhir, ataupun puisi kontemporer.

Puisi lama dengan puisi modern memang mempunyai perbedaan, namun perbedaannya tidak bertolak belakang sepenuhnya. Dalam pertumbuhan awal puisi modern, masih dapat melihat pengaruh puisi lama di dalamnya, seperti tampak dalam puisi Sanusi Pane yang berjudul "Dibawa Gelombang" sebagai berikut:

Alun membawa bidukku perlahan,  
 Dalam kesunyian malam waktu,  
 Tidak berpawang, tidak berkawan,  
 Entah kemana aku tak tahu.  
 Jauh diatas bintang kemilau,  
 Seperti sudah berabad-abad,  
 Dengan damai mereka meninjau,  
 Kehidupan bumi, yang kecil amat

Aku bemyanyi dengan suasana,  
 Seperti bisikan angin di daun;  
 Suaraku hilang dalam udara,

Dalam laut yang beralun-alun.

Alun membawa bidukku perlahan,  
Dalam kesunyian malam waktu,  
Tidak berpawang, tidak berkawan,  
Entah kemana aku tak tahu.

Puisi di atas terdiri atas empat larik setiap baitnya, per larik lebih kurang empat kata atau delapan sampai dengan dua belas suku kata, dan berpola rima akhir a-b-a-b. Ciri tersebut mempunyai kesamaan dengan ciri-ciri pantun. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, maka ditemukan bahwa tidak terdapat sampiran pada semua lariknya seperti syair. Akan tetapi, syair mempunyai rima yang akhirnya berpola a-a-a-a bukan a-b-a-b. Selain itu, isi puisi di atas bukanlah cerita, melainkan tumpahan nara sebagai manusia yang tengah terombang-ambing sendirian di atas perahu dan di laut lepas. Gambaran manusia seperti itu tampaknya tidak secara khusus ditujukan kepada pengarang, melainkan kepada seluruh manusia. Dengan demikian, puisi ini memang menggambarkan manusia secara konkret, dengan cara menunjukkan keadaan yang abstrak. Dengan kata lain, puisi ini menyimbolkan hidup manusia. Ciri dari puisi modern ini tidak terdapat dalam puisi lama.

Ada juga penyair modern yang menunjukkan pembaharuan puisi dengan sarana estetika puisi lama. Hal itu dapat dianggap sebagai ironi atau kritik terhadap puisi lama, seperti tampak dalam puisi Rustarn Effendi yang berjudul "Bukan Beta Bijak Berperi" sebagai berikut:

Bukan beta bijak berperi,  
Pandai menggubah madahan syair,  
Bukan beta budak Negeri,  
musti rnenuntut undangan mair.

Sarat saraf saya mungkiri  
Untai rangkaian seloka lama,  
beta buang beta singkiri,  
sebab laguku menurut sukma.  
Susah sungguh saya sampaikan,  
degup-degupan di dalam kalbu,  
Lemah laun lagu dengungan,  
matnya digamat rasa waktu.

Sering saya susah sesaat,  
sebab madahan tidak nak datang,  
Sering saya sulit menekat,  
sebab terkurang lukisan mamang.

Bukan beta bijak berlagu  
Dapat melemah bingkai pantun  
Bukan beta berbuat baru  
Hanya mendengar bisikan alun

### **Mendeskripsikan Objek Konkret secara Emotif**

Objek konkret seperti kucing peliharaan, bunga melati, gunung, laut, dan air terjun dapat menjadi bahan pokok puisi. Abdul Hadi W.M. (dalam Eneste, ed., 1984) berpendapat bahwa dia paling suka menulis puisi jika hujan sedang turun, atau sambil melihat kolam air yang memantulkan bayang-bayang benda di atasnya atau angin. Penyair menyukai objek yang kasatmata sebagai ilham untuk puisi-puisinya, sehingga penulis pemula juga diharapkan dapat belajar dengan cara yang sama. Cara yang mudah yaitu dengan mendeskripsikan seluk-betuk objek yang diinderai. Ketika menulis puisi, hendaknya deskripsi dibangun dengan menggunakan bahasa yang bersifat emotif. Contohnya: tengadah ke langit malam hari, seseorang takjub pada ribuan bintang yang tertebat di atas langit. Abdul Hadi W.M mendeskripsikan perasaannya melalui puisi sebagai berikut:

Bintang  
kemerlap jauh di atas sana  
tertebar di langit hitam  
Bintang  
betebaran ribuan jumlah  
berhamburan rnelimpah ruah  
Bintang, bintang, bintang!  
Kapan kau terhampar di tanah  
agar manusia tak kehilangan arah.

Dalam kumpulan puisinya yang berjudul Sajak Ladang Jangun, ketika dapat membaca kepiawaian penyair Taufik Ismail dalam menulis puisi yang bersumber dari ekspresi alam. Mari kita perhatikan puisinya yang berjudul malam sebelum badai. Dalam menikmati puisi diharapkan kesabaran yang

---

ekstra karena alam yang dideskripsikan berada di eropa, dan mempunyai tema puisi tersendiri.

Penulisan puisi mempunyai beberapa teknik sebagai berikut:

1. Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa retorik, yaitu: beberapa kata, frasa, klausa berurutan dihubungkan satu sama lain oleh konjungsi. Secara sekilas, mirip dengan repetisi jika kebetulan konjungsi yang digunakan sama. Contohnya sebagai berikut:

Jembatan telah mengantar orang bukit  
Menuju pasar menuju sawah menuju  
Sekolah menuju jawaban yang ditanyakan  
Seperti halnya air dan pasir yang mengalir  
Dari hulu ke hilir melewati kota melewati  
Nama-nama desa melewati seribu  
Penyeberangan melewati ingatan  
Menuju muara

2. Impresi

Impresi menekankan pada efek kesan, atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran dan perasaan. Kesan atas efek yang diciptakan dipengaruhi oleh kerja indera. Selanjutnya, pikiran dan perasaan (pembaca) mengolahnya sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Sebagai contoh, indera visual: penyair menggambarkan imaji penglihatan atas benda atau peristiwa yang dilihatnya. Deskripsi atau narasi yang ditulisnya dibentuk sedemikian rupa (biasanya dengan bahasa sederhana-lugas), dan sekaligus diniatkan untuk mencapai maksud dan makna lain (tersirat). Berikut contoh puisi Sapardi Djoko Damono (Seekor Ulat):

Seekor ulat akhirnya mencapai sekuntum bunga lalu  
berhenti di sana. Ia telah memakan beberapa lembar daun  
muda di ranting itu, dan kini ia berada di atas sekuntum  
bunga: ia pun diam...

Kata kunci bait pertama puisi tersebut untuk menikmati/atau bahkan untuk memaknainya. Kata kunci yang dimaksud yaitu: sekuntum bunga; memakan beberapa lembar daun; ia pun diam. Sajak-sajak Sapardi sarat dengan teknik ini. Salah satu yang menjadi favorit banyak kalangan yaitu "Berjalan ke Barat di Pagi Hari" dan "Peristiwa Pagi Tadi".

### 3. Alusi

Alusi adalah majas perbandingan yang merujuk secara tidak langsung seorang tokoh atau peristiwa; kilatan. Tokoh atau peristiwa diambil secara parsial, atau bahkan secara sekilas. Contohnya seperti karya Goenawan Mohamad yang berjudul “Dongeng Sebelum Tidur”.

Cicak itu, cintaku, bercerita tentang kita. Yaitu nonsens.

Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya, pada malam itu.

Nafsu di ranjang telah jadi teduh dan senyap merayap antara sendi dan spreng.

Mengapa tak percaya? Mimpi akan meyakinkan seperti matahari pagi.

Perempuan itu terisak, ketika Anglingdarma menutupkan kembali kain ke dadanya dengan nafas yang dingin, meskipun ia mengecup rambutnya.

Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api.

Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri-dengan pertolongan dewa-dewa entah dari mana-untuk tidak setia.

Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus, patihku? Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya?

Pembaca dapat menikmati puisi di atas, jika pembaca terlebih dahulu memahami seluk beluk kisah Anglingdarma. Karena kisah tersebut berkaitan langsung dengan karya ini. Namun jika pembaca tidak memahami kisahnya atau belum pernah membaca kisahnya, maka puisi ini menjadi sebuah karya yang gagal untuk dinikmati. Puisi lain yang serupa, yaitu: “Malam Tamansari” karya Suminto A. Sayuti, dan “Celana Ibu” karya Joko Pinurbo.

### 4. Dramatis

Dramatis adalah teknik penulisan puisi yang menciptakan sebuah cerita berkonflik atau memberikan kesan emotif. Teknik ini mempunyai beberapa elemen, yaitu: tokoh, cerita/alur, konflik, dan dialog. Pembuka (*opening*) dan penutup (*ending*) sangat berpengaruh terhadap efek yang diinginkan. Sifat-sifat teknik dramatis, yakni: mengesankan, meneror, mengejutkan, dan membuat penasaran (*suspensif*). Contohnya seperti pembuka pada puisi yang berjudul “Zagreb” karya Goenawan Mohamad sebagai berikut:

Ibu itu datang, membawa sebuah bungkusan, datang jauh dari Zagreb.

Ibu itu datang, membawa sebuah bungkusan, berisi sepotong kepala, dan berkata kepada petugas imigrasi yang memeriksanya: Ini anakku.

---

Pembuka puisi tersebut memberikan kesan yang meneror atau menakutkan. Contoh penutup seperti pada puisi yang berjudul “Dengan Kata Lain” karya Joko Pinurbo sebagai berikut:

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek.  
Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku mendapat  
tukang ojek yang, astaga, guru Sejarah-ku dulu.

Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung.  
beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah.  
Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru  
sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah.  
Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan.  
Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau  
sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran.  
Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya  
berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba  
bangkit berdiri dan berseru padaku: Dengan kata lain,  
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu.

## 5. Anadiplosis

Anadiplosis yaitu repetisi dengan mengulang kata atau frasa terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dua bait pertama puisi yang berjudul “Puake” karya Sutardji Calzoum Bachri sebagai berikut:

puan jadi celah  
celah jadi sungai  
sungai jadi muare  
muare jadi perahu



perahu jadi buaye  
buaye jadi puake  
puake jadi pukau  
pukau jadi mau

## 6. Paradoks

Paradoks yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta. Teknik ini banyak digunakan oleh penyair yang berpihak pada kemanusiaan (menunjukkan sikap terhadap kehidupan). Sifatnya yang mempertentangkan ini bermaksud sebagai penegasan atas keadaan. Berikut cuplikan dua bait terakhir puisi berjudul "Puisi" karya Dodong Djiwapradja:

puisi adalah manisan  
yang terbuat dari butir-butir kepahitan

puisi adalah gedung yang megah  
yang terbuat dari butir hati yang gelisah

Pilihan kata "manisan" dan "kepahitan" dijadikan satu dalam adonan puisi, begitu pula kata "megah" dan "gelisah". Kata-kata yang kontradiktif disejajarkan untuk mencapai efek yang memperjelas dan/atau mengejutkan. Simak cuplikan puisi berjudul "Nyanyian Angsa" karya WS. Rendra berikut:

Jam satu siang.  
Matahari masih di puncak.  
Maria Zaitun berjalan tanpa sepatu.  
Dan aspal yang jelek mutunya  
lumer di bawah kakinya.  
Ia berjalan menuju gereja.  
Pintu gereja telah dikunci.  
Karena khawatir akan pencuri.  
Ia menuju pastori dan menekan bel pintu.  
Koster keluar dan berkata:  
Kamu mau apa?  
Pastor sedang makan siang.  
Dan ini bukan jam bicara.  
Maaf. Saya sakit. Ini perlu.

Koster meneliti tubuhnya yang kotor dan berbau.

Lalu berkata:

Asal tinggal di luar, kamu boleh tunggu.

Aku lihat apa pastor mau terima kamu.

Lalu koster pergi menutup pintu.

Ia menunggu sambil blingsatan kepanasan.

Ada satu jam baru pastor datang kepadanya.

Setelah mengorek sisa makanan dari giginya

Ia nyalakan cerutu, lalu berkata:

Kamu perlu apa?

Bau anggur dari mulutnya.

Selopnya dari kulit buaya.

#### 7. Analogi (filosofi)

Analogi (filosofi) yaitu teknik yang menganalogikan hal-hal atau peristiwa puitik dengan hal-hal atau peristiwa yang lebih mudah dipahami. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman. Disebut juga filosofi karena biasanya mengandung nilai-nilai filsafat. Dua cara teknik ini adalah dengan pengandaian dan mempertanyakan hakikat.

Kita diam. Siapa pun yang bersemayam

Di petilasan ini, mengingatkan betapa

Nama cukup dikenang dalam sebuah nisan

Betapa hidup membentangkan berjuta

Cara pandang tentang hidup dan kematian

Kata kunci pada cuplikan puisi di atas, yaitu: betapa/ Nama cukup dikenang dalam sebuah nisan/. Contoh puisi lain yaitu cuplikan puisi berjudul "Sajak Seorang Tua untuk Istrinya" karya W.S. Rendra sebagai berikut:

Hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh

Hidup adalah untuk mengolah hidup,

bekerja membalik tanah,

memasuki rahasia langit dan samodra

...

---

Apabila ingin menyimak lebih lanjut sajak-sajak dengan teknik ini, maka seseorang harus mampu membaca karya-karya Iman Budhi Santosa. Di dalam sajak-sajaknya sarat akan teknik ini. Berikut adalah salah satu contoh sajak utuhnya yang berjudul “Di Depan Jam Mati Jalan Malioboro Pagi Hari”.

Sekali lagi ia berhenti. Lelah berputar  
memakan angka-angka tanpa merasa lapar.  
Sekali lagi ia mengunci, detik tak berbalik  
waktu tak beranjak maju

Masihkah perlu? ia bertanya pada tugu  
ketika burung gereja menebar kotorannya  
pada kaca, seperti kecewa (ingin memaki,  
tapi tak bisa). Masihkah harus aku menjaga  
waktu yang terus dilanggar siapa saja?  
Sekali lagi tak ada jawaban. Kota tak mendengar  
telinga penuh suara pasar  
kaki lima bicara sendiri  
jalanan tak ambil peduli

Dengan tatapan kosong, padaku  
ia mengangguk santun, seperti mengajak  
berpantun: -kota mati, jam mati  
kota tua, kota kaki lima  
kita bernyanyi sampai pagi  
biar kiri-kanan menutup mata  
jangan puisi dibuang  
jika tak ada yang membaca

8. Membandingkan secara langsung sebuah peristiwa (aktual) dengan peristiwa masa lalu (yang dikenal publik)

Peristiwa pokok adalah peristiwa aktual, diletakkan di depan peristiwa acuan (seperti *foregrounding*). Secara sekilas, teknik ini hampir sama seperti alusi, namun tetap mempunyai perbedaan. Contohnya seperti cuplikan puisi F. Rahardi yang berjudul “Bulan Oktober di Sebuah Desa di Timor Timur”:

...

di sebuah kuburan  
gundukan tanah yang masih baru  
sebuah salib kayu sederhana  
taburan mawar dan pacar cina  
ibu itu berdoa  
kepalanya menunduk  
tangannya mendekap dada  
dibawah gundukan tanah ini  
anak laki-lakinya  
yang masih sangat muda  
telah berdarah dan terbujur kaku  
luka-luka  
tapi ibu itu tak lagi menangis  
tak ada yang perlu disesalkan  
tak ada yang mesti diratapi  
ibu itu menyeka keringat  
dengan ujung selendangnya

dulu, 2000 tahun yang lalu  
Maria, ibu Jesus  
pasti jauh lebih berduka  
pasti jauh lebih terhina  
dari pada dirinya  
ketika menyaksikan  
anak laki satu-satunya  
luka-luka  
berdarah  
lalu terbujur kaku  
di pangkuannya

## 9. Aliterasi

Aliterasi yaitu gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi huruf konsonan yang sama. Salah satu cara menulis dengan teknik aliterasi yaitu menggabungkan bunyi suku kata yang sama dari dua kata atau lebih dalam

satu baris atau bait. Berikut dua contoh puisi yang menggunakan teknik aliterasi, yaitu: (1) gudang-gudang gedung berwarna gading, dan (2) rumah merah yang murah. Pada contoh pertama mempunyai konsonan “gd” yang ditulis secara berulang sebanyak empat kali dalam satu larik. Pada contoh kedua mempunyai konsonan “rmh” yang diulang sebanyak tiga kali dalam satu larik. Contoh puisi aliterasi seperti pada cuplikan puisi berjudul “Petir” karya Aan M. Mansyur sebagai berikut:

Apakah kau dengar petir

Dari balik bilik

Dadaku bergetar getir?

Atau cuplikan puisi TS Pinang berjudul “Rindang” berikut.

kami mengeramas rambut kami biar subur dan rindang,  
 memang, kadang-kadang kepala kami gundul dan gersang,  
 tapi kami tetap memupuknya dengan sampo rempah dan  
 rimpang, agar akar rambut kami tetap kuat dan tunjang. kami  
 ingin rambut kami subur dan rindang, agar kepala kami teduh  
 dan tenang. dan seperti Sidharta yang mencapai Buddha,  
 begitulah kami ingin kepala kami menjadi seterang siang.

#### 10. Asonasi

Asonansi yaitu gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi huruf vokal yang sama. Di dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dikenal sebagai rima (guru lagu). Letaknya tidak selalu berada pada akhir baris sajak. Salah satu daya tarik dari puisi yaitu dengan adanya asonansi ini (simak lirik lagu-lagu rap, mantra, puisi-puisi lama). Contohnya seperti cuplikan puisi yang berjudul “Magetan” sebagai berikut:

Pagi berkabut

Hatiku terpaut

Pedagang sayur turun dari Lawu

Matanya masih sayu

Jalan menanjak, telaga Sarangan kutuju

Di sini aku keluar dari sarang rindu

---

Dari timur, cahaya matahari membentur  
Dinding gunung. Aku melaju ke barat  
Ke ujung

Di sana, kita ketemu di telaga puisi  
Kita berenang dan menyelam  
Dalam kalimat sunyi

### **Mengurai Nama Diri**

Nama adalah identitas pokok setiap manusia. Manusia dapat saling mengenal dan menyapa karena mempunyai nama yang berbeda sebagai penanda. Akan timbul rasa kecewa ketika seseorang salah memanggil nama, atau bahkan rasa senang jika namanya tercantum dalam daftar penerima beasiswa atau karena memenangkan sesuatu. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap manusia sangat peduli terhadap nama yang telah diberikan untuknya.

Kepedulian seseorang terhadap nama diri sendiri dapat dimanfaatkan sebagai gagasan untuk belajar menulis puisi. Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu menderetkan nama diri secara vertikal, baik nama lengkap maupun nama panggilan. Sebagai contoh dibuat nama Rizal dengan penguraian nama seperti berikut:

R  
I  
Z  
A  
L

Langkah kedua yaitu mengembangkan imajinasi dan kreativitas dengan melanjutkan kalimat setiap inisial atau huruf awalnya. Trik untuk penulis yang akan mengembangkan imajinasi dan kreativitas maka sebaiknya menguraikan keadaan atau pengalaman diri sendiri melalui setiap inisial atau huruf awal. Sebagai contohnya, Rizal adalah nama dari seorang remaja yang sedang melamun untuk sampai pada hari ulang tahunnya yang ketujuh belas. Kemudian, ia menulis namanya di buku harian dengan mengurainya menjadi sebuah puisi.

Riangnya hati ketika datang suatu hari  
Itulah ulang tahun yang telah lama dinanti  
Zikir dan syukur kepada-Nya

Adalah tindakan yang paling utama

Lalu, aku undang semua teman dan saudara

## KESIMPULAN

Manusia dapat saling mengela dan saling menyapa karena memiliki nama. Kepedulian terhadap nama diri dapat dimanfaatkan untuk belajar menulis puisi. Caranya, yaitu dengan menderetkan nama kita secara vertikal. Kemudian, kembangkanlah imajinasi dan kreativitas Anda untuk melanjutkan setiap inisial atau huruf awal tersebut. Dengan memperhatikan teknik penulisan puisi berikut ini: (1) Polisindeton, (2) Impresi, (3) Alusi, (4) Dramatis, (5) Anadiplosis, (6) Paradoks, (7) Analogi (filosofi), (8) Membandingkan secara langsung sebuah peristiwa (aktual) dengan peristiwa masa lalu (yang dikenal publik), (9) Aliterasi dan (10) Asonansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Indriyana, Hasta. 2011. *Teknik Menulis Puisi*. Jakarta. Harian Suara Merdeka.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama media.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.